



UNIVERSITAS INDONESIA

**PELANGGARAN
MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN
DALAM
NASKAH DRAMA *TUK***



SKRIPSI

**UNTUNG ISDANTO
0703020292**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JAWA
DEPOK
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

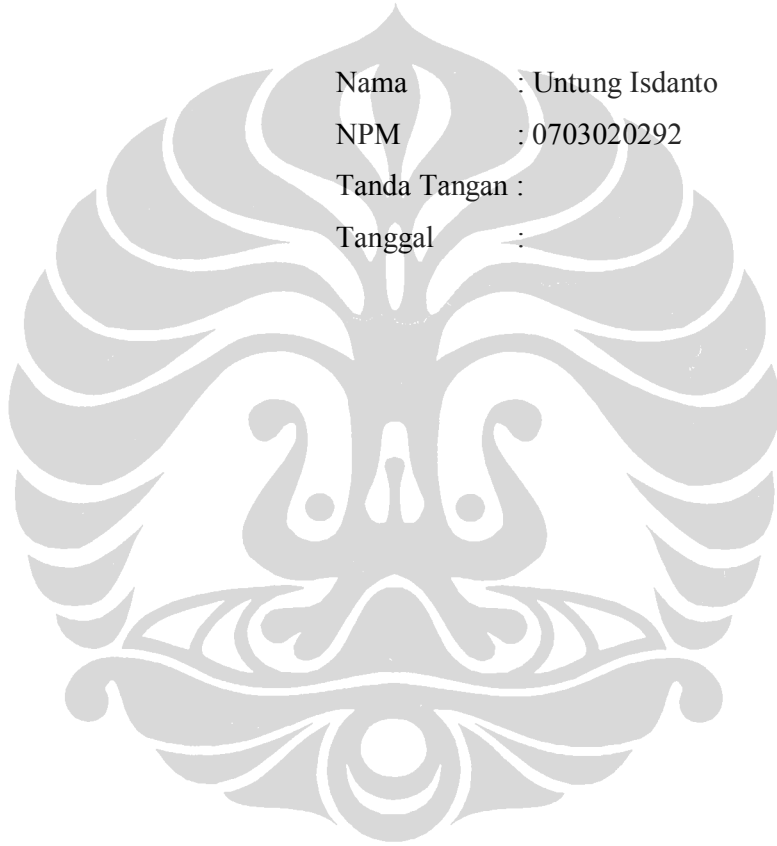
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Untung Isdanto

NPM : 0703020292

Tanda Tangan :

Tanggal :



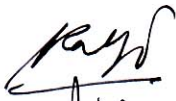



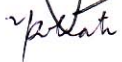
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : UNTUNG ISDANTO
NPM : 0703020292
Program Studi : JAWA
Judul : PELANGGARAN MAKSIM-MAKSIM
KESANTUNAN DALAM NASKAH DRAMA *TUK*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dr. F. X. Rahyono	()
Ketua	: Dwi Puspitorini, M.Hum.	()
Penguji I	: Ratnawati Rachmat, M.Hum.	()
Penguji II	: Karsono H. Saputra, M.Hum.	()
Panitera	: Novika Stri Wrihatni, M.Hum.	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Januari 2009

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Bambang Wibawarta
NIP. 101 882 265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin...

Kalimat itulah yang paling pantas mewakili puji serta syukur ke hadirat Dzat Yang Maha Segala, yang tetap mengasihi dan menyayangi saya, walau terkadang saya pun merasa tidak layak mendapatkan semua itu. Salah satu bukti kasih dan sayang-Nya adalah dengan terselesaikannya skripsi ini.

Amat mustahil bila skripsi ini dapat tercipta tanpa uluran tangan dan doa-doa dari berbagai pihak. Hanya rasa terima kasih yang ikhlas serta harapan agar Tuhan membalasnya, yang dapat saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, yaitu,

- Ibu, dan kakak-kakaku, “Jangan terlalu berharap kepadaku. Aku takut mengecewakan kalian”.
- Bapak Dr. F. X. Rahyono, pembimbing skripsi ini, yang membuat saya mengerti arti meneliti yang sesungguhnya, “Maaf, jika saya hanya menambah daftar tanggung jawab Bapak yang sudah terlalu panjang”. Kang Mumu, M.Hum., pembimbing akademik saya, “Terima kasih banyak atas dukungan moralnya, Bu.”
- Bapak Darmoko, M.Hum., koordinator Program Studi Jawa, yang telah banyak memudahkan jalan saya untuk lulus, walaupun harus menempuh 11 semester, “Terima kasih banyak, Pak, untuk semua itu. Bapak dan Ibu pengajar Program Studi Jawa, yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, maupun orang-orang hebat lainnya yang telah ikhlas membagi ilmunya

kepada saya, “Semoga ilmu-ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan menjadi ilmu yang bermanfaat.”

- Ibu Ratnawati Rachmat, M.Hum., pembaca I skripsi ini, “Terima kasih atas ide Ibu ketika kuliah Seminar Bidang Linguistik mengenai objek penelitian skripsi ini, serta senyum Ibu di ruang sidang yang memberi ketenangan bagi saya ketika itu”. Bapak Karsono H Saputra, M.Hum., pembaca II skripsi ini, “Terima kasih, Pak, telah menguji saya”. Ibu Novika Stri Wrihatni, M.Hum., panitera ujian skripsi ini, “Terima kasih untuk kritik yang diberikan kepada saya melalui coretan-coretan di tiap lembar skripsi saya.”
- Teman-teman angkatan 2003; Kepik “dimanakah anda sekarang”. Rahmi, “*Thanks doanya, tetep tegar, ya*”. Djablay, “*Tetep jadi papanya anak-anak, ya*”. Lia, “semoga S2nya cepet kelar terus nikah ajalah” Gita “doain gue ya biar bisa *survive* setelah lulus”. Anjas, “doain gue biar ga nambahin pengangguran di Indonesia ya!!!”. Boedoet, “doet, akhirnya gue lulus, waktunya gue konsentrasi cari *Do-it*”. Rio, “Tetaplah begitu”. Mas Banyu, “*kemana aja Boss???*”.
- Bapak Karman selaku mantan pimpinan saya sewaktu kerja di Staff Ahli MABES POLRI “*Terima Kasih, atas kesempatan yang Bapak berikan untuk saya*”. Bu Crysta selaku pimpinan SAMSUNG AND1 Creation “*Maaf bu, saya sering bolos kerja*”.
- Spesial Buat Yani, “*Banyak Terima Kasihhhhhhhhhhh.....*”

Terakhir, saya sangat berterima kasih kepada sebagian jiwa saya yang memberi motivasi, semangat, serta kekuatan kepada sebagian jiwa saya yang rapuh, sehingga saya dapat bangkit untuk meneruskan perjuangan. Saya mohon

maaf kepada pihak-pihak yang namanya tidak tersebut di atas. Hal itu tidaklah mengurangi rasa terima kasih saya.

Saya sadar bila skripsi ini belum dapat dianggap sempurna. Harapan saya, semoga kesungguhan dan perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, membuahkan hasil yang maksimal, baik bagi saya maupun penikmat ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, dengan hati terbuka saya menerima setiap kritik dan saran terhadap skripsi ini, selama hal itu bersifat konstruktif.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Untung Isdanto
NPM : 0703020292
Program Studi : Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian membangun ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pelanggaran Maksim-Maksim Kesantunan Dalam Naskah Drama *TUK*

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

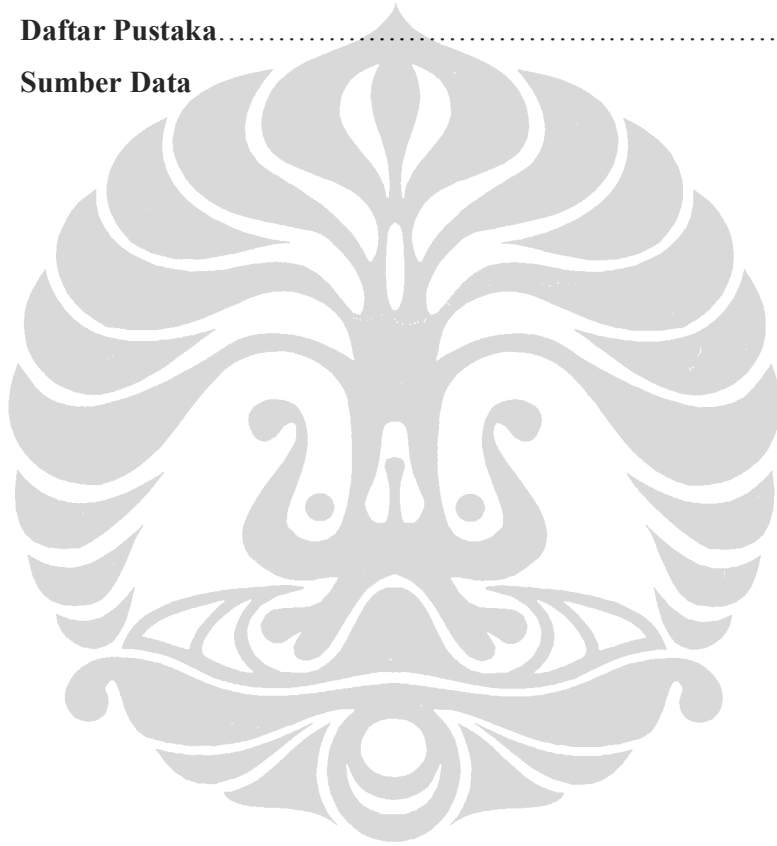
Yang menyatakan

()

DAFTAR ISI

Lembar Orisinalitas	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vi
Daftar Isi	vii
Abstrak	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	3
1. 3 Tujuan Penelitian	4
1. 4 Ruang Lingkup	4
1. 6 Kerangka Teori	4
1. 5 Metode Penelitian	5
1. 7 Sumber Data	6
1. 8 Sistematika Penyajian	7
Bab2 Acuan Teori	8
2. 1 Kesantunan Berbahasa	8
2. 2 Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa	9
2. 2. 1 Maksim Kearifan	9
2. 2. 2 Maksim Kemurahhatian	10
2. 2. 3 Maksim Pujian	11
2. 2. 4 Maksim Kerendahhatian	12
2. 2. 5 Maksim Kesepakatan	12
2. 2. 6 Maksim Simpati	14
2. 3 Wacana	14
Bab 3 Analisis	17

3. 1 Pengantar	17
3. 2 Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa	18
3. 2. 1 Pelanggaran Maksim Pujian	18
3. 2. 2 Pelanggaran Maksim Kerendahhatian	38
3. 2. 3 Pelanggaran Maksim Kesepakatan	43
3. 2. 4 Pelanggaran Maksim Simpati	47
Bab 4 Kesimpulan	49
Daftar Pustaka.....	53
Sumber Data	



ABSTRAK

Nama : Untung Isdanto
Program Studi : Sastra Jawa
Judul : Pelanggaran Maksim-Maksim Kesantunan Dalam Naskah Drama
TUK

Penelitian ini membahas pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam naskah drama *TUK*. Data-data diperoleh dari percakapan pada naskah drama *Tuk* yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa. Kerangka pikir dilandasi oleh pendapat Leech (1993: 206-207) yang menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan maksim-maksim kesantunan Leech yang dilanggar oleh kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah drama *Tuk* dan menemukan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa tersebut. Kesimpulan yang diperoleh yaitu maksim yang paling banyak dilanggar oleh penggunaan kata-kata tidak santun dalam percakapan pada naskah drama *Tuk* adalah maksim pujian, sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar adalah maksim simpati.

kata kunci: maksim kesantunan, naskah drama Jawa

ABSTRACT

Name : Untung Isdanto
Major : Javanese Literature
Title : Politeness Maxims Deviation in The Javanese Drama Script, *Tuk*

This thesis defines politeness maxims deviation in the Javanese drama script, *Tuk*. Corpus are collected from dialogues inside of *Tuk* which show language impoliteness. Leech (1993: 206-207) defines that language politeness has to be based on six politeness maxims. Describing Leech politeness maxims deviation in the dialogues inside of *Tuk* and finding the words which show language impoliteness are the aims of this thesis. Dominant Leech politeness maxims deviation in this case is approbation maxim. Sympathy maxim has the least number of deviation.

Key word: politeness maxim, Javanese drama script



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi. Salah satunya adalah kesadaran terhadap bentuk sopan santun. Kesopansantunan merupakan tata cara atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesopansantunan ini ditetapkan atau disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesopansantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh masyarakat bahasa.

Kesopansantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesopansantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa. Menurut Rahardi (2002: 19)

tata cara berbahasa ini termasuk pilihan kata sampai pada tataran kalimat, tata bahasa, pilihan ragam, dan intonasi. Tata cara berbahasa yang dimaksud pada penelitian ini hanya terbatas pada pilihan kata.

Bahasa merupakan sistem tanda yang merupakan perwujudan verbal dari ide atau gagasan si penutur dalam menyampaikan informasi kepada mitra tutur dan digunakan sebagai sarana komunikasi. Untuk itu, bahasa harus mengandung makna yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Begitu halnya pada tuturan yang santun, yang mengandung makna kesantunan.

Dalam membahas masalah kesantunan, Leech (1993: 206-207) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan, yaitu *tact maxim* 'maksim kearifan', *generosity maxim* 'maksim kemurahhatian', *approbation maxim* 'maksim pujian', *modesty maxim* 'maksim kerendahhatian', *agreement maxim* 'maksim kesepakatan', dan *sympathy maxim* 'maksim simpati'.

Salah satu wujud komunikasi verbal adalah wacana tulis. Wacana tulis merupakan hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa. Salah satu bentuk wacana tulis adalah naskah drama. Naskah drama merupakan contoh wacana tulis yang tertuang dalam dialog para tokohnya. Dalam dialog antartokoh pada suatu naskah drama dapat diteliti aspek kesantunan berbahasanya.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam salah satu naskah drama berbahasa Jawa yang berjudul *Tuk*. Naskah drama ini terdapat dalam kumpulan naskah drama karya Bambang Widoyo SP yang berjudul *Gapit*. Naskah drama ini penulis jadikan sumber data

karena sebagai salah satu wacana tulis, *Tuk* memuat dialog/percakapan yang mengandung banyak ketidaksantunan berbahasa. Hal ini tertuang dalam pemilihan kata-kata pada dialog para tokohnya.

Adapun contoh dialog yang menurut penulis mengandung aspek ketidaksantunan berbahasa, yakni,

Bojone Romli: "Dasar lanangan ngglathak! Mung buruh gerji wae gedhen tekad wani ngrentengi prawan!"

Romli: "Sum, cangkemmu bisa meneng ora ta, Sum!"

Istri Romli: Dasar lelaki rakus! Cuma buruh jahit saja berani berniat muluk "menggandeng" gadis!

Romli: Sum, mulutmu bisa diam tidak sih, Sum!

Dari contoh di atas terkandung aspek ketidaksantunan berbahasa yang dapat dilihat dari penggunaan kata *ngglathak* 'rakus'. Analisis lebih lanjut mengenai contoh ini dibahas dalam bab 3, yaitu bab analisis.

1. 2 Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah,

- Maksim kesantunan Leech apa saja yang dilanggar oleh kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah drama *Tuk*?
- Kata apa saja yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa dalam percakapan pada naskah drama *Tuk*?

1. 3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Menjelaskan maksim-maksim kesantunan Leech yang dilanggar oleh kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah drama *Tuk*.
- Menemukan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa dalam percakapan pada naskah drama *Tuk*.

1. 4 Ruang Lingkup

Kesantunan berbahasa merupakan suatu kajian dalam cabang linguistik, yaitu pragmatik. Ruang lingkup penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah drama *Tuk* yang mengandung ungkapan ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa pada penelitian ini berarti bahwa percakapan tersebut melanggar maksim-maksim kesantunan Leech.

1. 5 Kerangka Teori

Kesopansantunan berkomunikasi tercermin dalam kesantunan berbahasa. Leech (*Ibid.*) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan, yaitu *tact maxim* ‘maksim kearifan’, *generosity maxim* ‘maksim kemurahhatian’, *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’. Maksim kearifan pada hakikatnya mencakup maksim-maksim yang lain karena di dalam prinsip sopan-santun kita bertimbang atau bertenggang rasa dengan orang lain. Pada maksim ini penutur diharapkan dapat memperkecil kerugian mitra tutur dan sebaliknya memperbesar keuntungan bagi mitra tutur. Pada maksim kemurahhatian penutur

diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan sebaliknya menambah pengorbanan bagi diri sendiri. Maksim yang ketiga, yaitu maksim pujian mengharapkan penutur untuk mengurangi celaan terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperbanyak pujian. Pada maksim kerendahhatian penutur diharapkan untuk mengurangi pujian kepada diri sendiri dan bersikap merendah. Maksim kesepakatan mengharapkan penutur untuk mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur dan sebaliknya memperbesar kesetujuan antara dirinya dan mitra tutur. Maksim yang terakhir, yaitu maksim simpati mengharapkan penutur memperbesar rasa simpati terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperkecil antipati terhadap mitra tutur.

Kerangka teori yang melandasi penelitian ini berdasar atas maksim-maksim kesantunan Leech (*Ibid.*) di atas. Penelitian ini mengklasifikasikan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa ke dalam maksim-maksim kesantunan Leech (*Ibid.*) tersebut.

1. 6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Langkah kerja yang dilakukan, yaitu,

- Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan mengklasifikasikan percakapan yang menurut peneliti mengandung pilihan kata yang menyatakan ketidaksantunan berbahasa. Metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu metode pengambilan data

yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan (Mahsum, 1995: 94-98).

- Pengolahan data

Data-data yang menunjukkan gejala ketidaksantunan berbahasa dijadikan sebagai korpus untuk dianalisis pada tahap selanjutnya.

- Analisis data

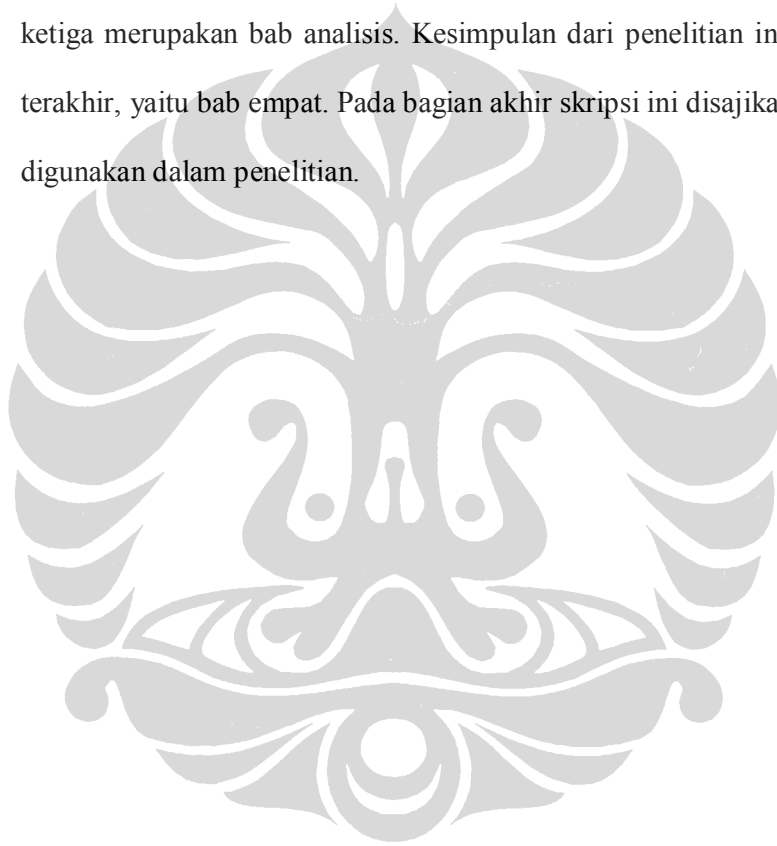
Korpus data dianalisis dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa untuk diklasifikasikan ke dalam maksim-maksim kesantunan Leech (*Ibid.*). Setelah itu, mendeskripsikan pelanggaran-pelanggaran maksim kesantunan Leech (*Ibid.*) yang terjadi akibat penggunaan kata-kata tersebut.

1. 7 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan untuk mengamati kasus-kasus yang berkenaan dengan gejala ketidaksantunan berbahasa adalah salah satu naskah drama berbahasa Jawa yang berjudul *Tuk*. Naskah drama ini terdapat dalam kumpulan naskah drama karya Bambang Widoyo SP. yang berjudul *Gapit*. Tiga naskah drama lain yang terdapat dalam *Gapit*, yaitu *Rol*, *Leng*, dan *Dom*. Penulis memilih *Tuk* dari keempat naskah drama tersebut karena *Tuk* yang paling banyak memuat gejala ketidaksantunan berbahasa melalui penggunaan kata-kata tidak santun.

1. 8 Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini disajikan ke dalam empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan, yang di dalamnya terdapat subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, kerangka teori, sumber data, serta sistematika penyajian. Pada bab dua diuraikan mengenai acuan teori. Bab ketiga merupakan bab analisis. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pada bab terakhir, yaitu bab empat. Pada bagian akhir skripsi ini disajikan sumber data yang digunakan dalam penelitian.





BAB 2
ACUAN TEORI

2. 1 Kesantunan Berbahasa

Kesopansantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesopansantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa. Yule (1996: 60) menyatakan bahwa,

“... It is possible to treat politeness as a fixed concept, as in the idea of ‘polite social behavior’, or etiquette, within a culture.

’... Hal ini memungkinkan untuk memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang pasti, yang terdapat dalam gagasan perilaku sosial yang santun, atau etiket, dalam suatu kebudayaan.’

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesantunan dapat diartikan sebagai suatu konsep tertentu, yang terdapat dalam perilaku sosial yang santun atau etiket dalam suatu kebudayaan.

Dalam membahas masalah kesantunan, Leech (1993: 206-207) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim¹ kesantunan. Keenam maksim ini akan dijelaskan pada subbab berikutnya. Dengan menerapkan maksim kesantunan, penutur tidak akan menggunakan tuturan-tuturan yang merendahkan mitra tutur sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

2. 2 Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa

Seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, Leech (*Ibid.*) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan maksim-maksim kesantunan. Adapun maksim-maksim tersebut, yaitu, *tact maxim* ‘maksim kearifan’, *generosity maxim* ‘maksim kemurahhatian’, *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’.

Penerapan keenam maksim kesantunan berbahasa ini ditandai dengan memaksimalkan kearifan, keuntungan, rasa hormat, pujian, kesetujuan, dan rasa simpati kepada mitra tutur. Sejalan dengan itu, meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

2. 2. 1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan merupakan maksim utama dalam prinsip kesantunan berbahasa. Pada dasarnya maksim ini mencakup maksim-maksim kesantunan yang lain karena di dalam prinsip kesantunan berbahasa penutur harus bertimbang atau bertenggang rasa dengan mitra tutur. Pada maksim ini penutur diharapkan bisa

¹ Leech (1993:12) tidak membedakan antara prinsip dengan maksim, leech mengutip Grice bahwa

memperkecil kerugian mitra tutur dan sebaliknya memperbesar keuntungan bagi mitra tutur. Karena maksim kearifan merupakan maksim utama yang membawahi maksim-maksim kesantunan yang lain maka contoh dari maksim ini tercakup dalam contoh-contoh dari maksim-maksim yang lain.

2. 2. 2 Maksim Kemurahhatian

Pada maksim ini penutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan sebaliknya menambah pengorbanan bagi diri sendiri. Leech (1993: 209) memberikan contoh kalimat berikut.

- (1) *You can lend me your car.* (tidak santun)
'Kamu dapat meminjamkan mobilmu padaku.'
- (2) *I can lend you my car.*
'Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.'

Dua contoh diatas dapat disepadankan dengan kalimat bahasa Jawa berikut :

- (1a) *aku silihana montormu* (tidak santun)
'Pinjami aku mobilmu'
- (2a) *Nganggo montorku wae, Jok.* (santun)
'Pakai mobilku saja, Jok.'

Kalimat-kalimat (1) dan (1a) diatas dianggap tidak santun karena penutur tidak menambah pengorbanan bagi diri sendiri dan mengurangi kerugian bagi si penutur. Kalimat-kalimat (2) dan (2a) di atas dianggap santun karena penutur menambah pengorbanan bagi diri sendiri dan mengurangi kerugian bagi mitra tutur serta mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Dengan tawaran-tawaran seperti ini, penutur memberi kesan seakan-akan tidak dirugikan sama sekali. Dengan demikian cukup santun pula bagi mitra tutur untuk menerima tawaran tersebut.

maksim hanyalah suatu manifestasi khusus dari prinsip. Dalam tulisan ini saya menggunakan istilah maksim.

2. 2. 3 Maksim Pujian

Maksim ini mengharuskan penutur untuk mengurangi celaan terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperbanyak pujian terhadapnya. Maksim pujian mempunyai nama lain yang kurang baik, yakni, "maksim rayuan". Namun, istilah "rayuan" biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih penting, yaitu, "Jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain!"

Menurut maksim pujian, sebuah pujian seperti *what a marvellous meal you cooked!* 'Enak sekali masakanmu!' sangat dihargai, sedangkan ucapan seperti *What an awful meal you cooked!* 'Tidak enak sekali masakanmu!' tidak akan dihargai. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang mengandung celaan bertentangan dengan maksim ini. Begitu pula tuturan berikut ini yang cukup santun (tuturan ini mengacu pada penampilan seorang musikus). Pada maksim pujian, sebuah pujian akan sangat dihargai, sedangkan ujaran yang berupa celaan, ejekan, atau bahkan makian tidak akan dihargai sama sekali. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang mengandung celaan, ejekan, atau makian sangat bertentangan dengan maksim ini. Dalam data ditemukan tuturan yang tidak sopan ditujukan kepada mitratutur pada kalimat berikut

- (4) *dhasar wong pasar, kemproh!*
'dasar orang pasar, jorok!'
- (5) *Aja kurang ajar kowe! Balekna!*
'Jangan kurang ajar kamu! Kembalikan!'
- (6) *O, wedhus! Ora sida!"*
'O, kambing! Tidak jadi!'

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh-contoh pelanggaran maksim pujian karena di dalamnya terdapat kata-kata yang berupa celaan, ejekan, atau makian, yaitu kata

kemproh 'jorok' *sembrono* 'ceroboh', *kurang ajar* 'kurang ajar', dan *wedhus* 'kambing'. Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh dari data-data yang ada pada penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai kalimat-kalimat ini akan dibahas pada bab analisis.

2. 2. 4 Maksim Kerendahhatian

Pada maksim kerendahhatian penutur diharapkan untuk mengurangi pujian kepada diri sendiri dan bersikap merendah. Sebagaimana maksim-maksim sopan santun lainnya, Leech (1993: 214) memberikan contoh maksim kerendahhatian dalam bentuk-bentuk berikut.

- (7) *A: How stupid of me!*
'A: Bodoh sekali aku!'

kalimat (7) menunjukkan bahwa mengecam diri dianggap baik, juga kalau untuk tujuan melucu kecaman itu dilebih-lebihkan. Dalam data ditemukan tuturan yang tidak sopan ditujukan kepada mitratutur pada kalimat berikut.

- (8) *Mangga pinarak dhateng gubuk kula, Pak.*
'Silakan masuk ke gubuk saya, Pak.'
(9) *Sinaos namung sekedhik, mugi saged Ibu tampi.*
'Walau hanya sedikit, semoga dapat Ibu terima.'

Kedua kalimat di atas merupakan contoh penerapan maksim kerendahhatian. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara penutur yang mengecilkan kemurahhatian diri sendiri.

2. 2. 5 Maksim Kesepakatan

Pada maksim ini penutur diharuskan untuk mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur dan sebaliknya memperbesar kesetujuan antara dirinya dan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, Leech (1993: 212) memberikan contoh pelanggaran

maksim kesepakatan dalam bentuk-bentuk berikut.

- (10) *A: B, these pictures are good, right?*
B: Oh, no, all are bad.
'A: B, lukisan-lukisannya bagus, ya?'
'B: Oh, tidak, semuanya jelek.'

Sebaiknya B tidak menjawab demikian karena hal ini berarti ia justru memperbesar ketidaksetujuan pendapatnya dengan mitra tutur, yakni A. Seharusnya B menjawab dengan *That's right, but some aren't so good.* 'Ya, tetapi ada beberapa yang tidak begitu bagus'. Dengan demikian, ia sudah memperkecil ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur. Dalam data ditemukan tuturan yang tidak sopan ditujukan kepada mitratutur pada kalimat berikut.

- (11) *A: Mantune Pak Hadi ayu tenan ya, No?*
B: Ya, pancen ayu banget dheweke.
'A: Menantu Pak Hadi cantik sekali ya, No?'
'B: Ya, memang cantik sekali dia.'
(12) *X: Ati-ati mbukake! Larang kuwe!*
Y: Dhengkulmu amoh! Kaya ngene wae kok larang!
'X: Hati-hati membukanya! Mahal itu!'
'Y: Lututmu sobek! Seperti ini saja kok mahal!'

Kalimat (11) merupakan contoh penerapan maksim kesepakatan. Hal ini dibuktikan dengan penutur yang mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur. Kalimat (12) merupakan contoh pelanggaran maksim kesepakatan dengan penggunaan kata-kata *dhengkulmu amoh* 'lututmu sobek' untuk menyangkal pernyataan mitra tutur.

2. 2. 6 Maksim Simpati

Maksim ini mengharuskan penutur untuk memperbesar rasa simpati terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperkecil antipati terhadap mitra tutur. Misalnya, penutur tentu tidak akan berkata kepada mitra tutur *I'm happy that you didn't pass the exam*. 'Aku senang kamu tidak lulus ujian', tetapi penutur akan berkata *I take a pity on hearing you can't take the next lesson*. 'Aku ikut prihatin mendengar kamu tidak dapat mengambil pelajaran berikutnya'. Jawaban ini lebih santun karena penutur merasa prihatin akan kerugian mitra tutur.

Dalam data ditemukan tuturan yang tidak sopan ditujukan kepada mitratutur pada kalimat berikut. Misalnya, penutur tentu tidak akan berkata kepada mitra tutur *Mesakake, ngono wae ora bisa!* 'Kasihan, begitu saja tidak bisa!' ketika mitra tutur sedang kesulitan dalam mengerjakan suatu hal yang tidak bisa ia lakukan, tetapi penutur akan berkata *Ben aku wae yen kowe ora bisa*. 'Biar aku saja kalau kamu tidak bisa.' Kalimat terakhir dipilih karena lebih mengisyaratkan rasa simpati terhadap kesulitan yang dihadapi mitra tutur. Hal ini dibuktikan dengan tawaran penutur untuk membantunya.

2. 3 Wacana

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah drama. Keutuhan suatu naskah dapat dilihat dari kesatuan bentuk dan kesatuan maknanya. Dalam linguistik, naskah yang mempunyai kesatuan bentuk dan makna disebut wacana. Menurut Kridalaksana (1993: 179), wacana adalah satuan bahasa terlengkap, yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk paragraf sampai dengan karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya).

Wacana dapat berupa kalimat atau rentetan kalimat yang membentuk kesatuan bentuk dan makna yang utuh. Wacana bukan sekedar kalimat atau rentetan kalimat tanpa makna dan tidak saling berkaitan, tetapi antara kalimat pertama dan kalimat selanjutnya saling berhubungan dan membentuk makna yang utuh.

Keterkaitan kalimat dalam bentuk dan makna dapat dilihat dari kohesi dan koherensinya. Kohesi mengacu pada pertautan bentuk dan koherensi mengacu pada pertautan makna. Penulis mencontohkan kedua kalimat berikut untuk memperlihatkan mana yang wacana dan mana yang bukan.

- (11) *Pak Bahri pergi ke kota. Pak Bahri naik taksi. Bu Rini membeli baju baru. Karena ada pajak impor, harga mobil rakitan dalam negeri juga ikut naik. Mobil yang dibeli Tina harganya lima puluh juta rupiah.*
- (12) *Pak Bahri pergi ke kota naik taksi. Ia pergi membeli baju baru. Karena ada pajak impor, harga baju buatan dalam negeri juga ikut naik. Baju yang dibeli Pak Bahri itu harganya tujuh puluh lima ribu rupiah.*

Pada contoh (11) tidak terdapat kohesi karena antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain tidak ada pertautan bentuk dan makna. Maka, contoh (11) bukanlah contoh wacana karena hanya merupakan rentetan kalimat saja. Contoh (12) adalah contoh wacana. Dalam wacana tersebut terdapat kohesi, yaitu *Pak Bahri* pada kalimat pertama dan *ia* pada kalimat kedua. Pertautan harga barang yang dibeli Pak Bahri dengan pajak impor memperlihatkan adanya koherensi.

Wacana yang kohesi pasti merupakan wacana yang koherensi. Tetapi, tidak semua wacana harus kohesi. Wacana yang hanya mempunyai pertautan makna juga dapat dikatakan wacana. Seperti penulis contohkan dalam kalimat berikut.

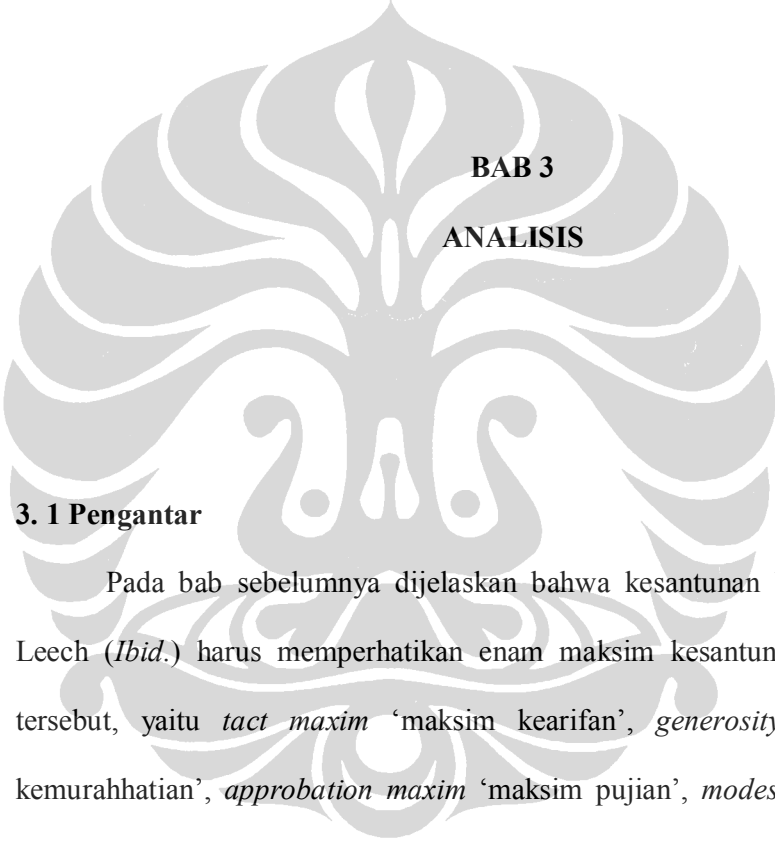
- (13) *X: Bu, ada telepon dari Bu Nia.
Y: Aduh, lagi tanggung, Mas.*

Dalam contoh di atas tidak terdapat pertautan bentuk, tetapi kedua kalimat di atas mempunyai koherensi. Pertautan makna tersebut disebabkan adanya kata-kata yang dilesapkan. Secara lengkap Y dapat mengatakan "*Maaf, Mas. Saya tidak dapat menjawab telepon itu karena saya sedang mandi dan tanggung belum selesai*".

Longacre dalam Mulyana (2005: 13) membedakan wacana menjadi empat tipe wacana pokok dan beberapa wacana minor. Yang termasuk wacana pokok ialah naratif, ekspositori, prosedural, dan hortatori. Wacana minor dibedakan menjadi wacana dramatik, wacana aktivitas, dan wacana epistolari. Wacana naratif biasanya dipergunakan untuk menceritakan sebuah cerita. Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu, biasanya berisi pendapat atau simpulan dari suatu pandangan, misalnya ceramah dan pidato. Wacana prosedural ialah wacana yang biasanya dipergunakan untuk menceritakan atau memberikan keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan, contohnya resep masakan. Wacana hortatori biasanya digunakan untuk tujuan memengaruhi pembaca agar terpikat atau menyetujui pendapat yang dikemukakan, kemudian terdorong untuk melakukannya.

Wacana dramatik ialah wacana yang mencakup beberapa orang penutur (lebih dari seorang) dengan bagian naratif yang sedikit mungkin. Wacana aktivitas ialah wacana yang menerangkan apa yang harus dikerjakan. Wacana ini hampir sama dengan wacana prosedural, yang menerangkan bagaimana membuat sesuatu. Wacana epistolari ialah wacana yang dipergunakan dalam surat-surat.

Naskah drama yang berjudul *Tuk*, yang penulis jadikan sumber data, memenuhi kriteria sebagai sebuah wacana karena mempunyai pertautan bentuk dan makna. Sumber data ini tergolong ke dalam wacana dramatik karena jumlah penuturnya lebih dari satu orang dengan bagian naratif yang sedikit.



BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa kesantunan berbahasa menurut Leech (*Ibid.*) harus memperhatikan enam maksim kesantunan. Enam maksim tersebut, yaitu *tact maxim* ‘maksim kearifan’, *generosity maxim* ‘maksim kemurahhatian’, *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’.

Bab ini mendeskripsikan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa yang ada pada sumber data serta menjelaskan maksim-maksim kesantunan yang dilanggar oleh penggunaan kata-kata tersebut. Untuk itu, data diklasifikasikan berdasarkan maksim-maksim kesantunan Leech dan pemaknaan

kata-katanya mengacu pada *Bausastra Jawa* karya W. J. S. Poerwadarminta dan *Bausastra Jawa-Indonesia* karya S. Prawiroatmodjo.

3. 2 Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat enam maksim kesantunan Leech. Maksim-maksim tersebut telah disebutkan di atas. Salah satu maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kearifan merupakan maksim utama yang membawahi maksim-maksim kesantunan yang lain. Untuk itu, korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim ini terkandung dalam korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang lain.

Pelanggaran terhadap maksim kemurahhatian pun tidak dideskripsikan pada bab analisis ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya korpus yang mengandung konteks tuturan yang berkenaan dengan wacana kemurahhatian atau yang melanggarnya. Dengan demikian, pelanggaran maksim kesantunan yang akan dijelaskan hanya empat maksim, yaitu *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’.

3. 2. 1 Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim ini mengharuskan penutur untuk mengurangi celaan terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperbanyak pujian terhadapnya. Pada data, korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian, yaitu,

- (1) *Bojone Romli: "Dasar lanangan ngglathak! Mung buruh gerji wae gedhen tekad wani ngrentengi prawan!"* → (h. 136)
Romli: "Sum, cangkemmu bisa meneng ora ta, Sum!"
 'Istri Romli: Dasar lelaki rakus! Cuma buruh jahit saja berani berniat muluk "menggandeng" gadis!
 'Romli: Sum, mulutmu bisa diam tidak *sih*, Sum!'

Pada percakapan (1) di atas ditemukan kata yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kata *ngglathak* 'rakus'. Kata *ngglathak* 'rakus' mengandung makna senang memakan makanan yang tidak pantas dimakan (serakah). Penggunaan kata *ngglathak* 'rakus' membuat percakapan ini menjadi tidak santun karena kata ini merupakan makian kepada mitra tutur, sehingga percakapan ini melanggar maksim pujian. Penutur memaki mitra tutur dengan menyamakannya dengan orang yang memiliki sifat senang memakan makanan yang tidak pantas dimakan (serakah). Penggunaan kata ini dicontohkan sebagai berikut. *Ngglathak tenan bocah iki, ngono wae dipangan! 'Serakah* sekali bocah ini, (makanan) seperti itu dimakan!' Makian ini digunakan penutur (tokoh *Bojone Romli* 'Istri Romli') dengan alasan mitra tutur (tokoh Romli) yang sudah memiliki istri berencana mendekati seorang gadis, padahal pekerjaannya hanya tukang jahit. Agar percakapan (1) di atas menjadi santun, kalimat pertama yang memuat kata makian *ngglathak* 'rakus' harus dihilangkan, sehingga menjadi percakapan (1a) berikut.

- (1a) *Bojone Romli: "Mung buruh gerji wae gedhen tekad wani ngrentengi prawan!"*
Romli: "Sum, cangkemmu bisa meneng ora ta, Sum!"
 'Istri Romli: Cuma buruh jahit saja berani berniat muluk "menggandeng" gadis!
 'Romli: Sum, mulutmu bisa diam tidak *sih*, Sum!'

(2) *Bojone Romli*: “*Apa ngono kuwi? Karepe arep adol bagus golek gratisan, yang-yangan neng petengan, mbok diakoni yen ora kuwat jajan! Lha sokur, saiki bocahe meteng! Rumangsane padha ora weruh?*” → (h. 136)

Romli: “*Sum...!*”

‘Istri Romli: (Maksudnya) apa (bertindak) seperti itu? Maksudnya memamerkan ketampanan (supaya) mendapatkan (perempuan itu) dengan gratis, bermesraan di tempat gelap, kamu akui saja kalau tidak mampu “jajan”! *Lha* rasakan, sekarang anak (perempuan) itu hamil! Kamu kira orang-orang tidak tahu?’

‘*Romli*: *Sum...!*’

Kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan pada percakapan (2) di atas tergabung dalam ungkapan *adol bagus* ‘memamerkan ketampanan’ dan *golek gratisan* ‘mendapatkan sesuatu (perempuan) dengan gratis’, serta kata-kata *ora kuwat jajan* ‘tidak mampu “jajan”’. Ungkapan *adol bagus* ‘memamerkan ketampanan’ dan *golek gratisan* ‘mendapatkan sesuatu (perempuan) dengan gratis’ di atas bila digabungkan berarti lelaki yang mengandalkan wajahnya yang tampan untuk mendapatkan sesuatu (perempuan) dengan gratis, sedangkan kata-kata *ora kuwat jajan* ‘tidak mampu “jajan”’ berarti penutur mencela mitra tutur tidak mampu untuk “jajan” ke lokasi pelacuran sehingga mengandalkan saja wajahnya yang tampan untuk mendapatkan perempuan dengan gratis. Kedua ungkapan dan kata-kata di atas tidak santun digunakan karena melanggar maksim pujian. Penutur (tokoh *Bojone Romli* ‘Istri Romli’) seharusnya memaksimalkan pujian kepada mitra tutur (tokoh Romli) walaupun pada kasus ini ia sangat marah karena mitra tutur, yang adalah suaminya, menghamili seorang gadis. Namun, dengan adanya penggunaan ungkapan *adol bagus* ‘memamerkan ketampanan’ dan

golek gratisan ‘mendapatkan sesuatu (perempuan) dengan gratis, serta kata-kata *ora kuwat jajan* ‘tidak mampu “jajan” mengakibatkan adanya unsur celaan dalam percakapan di atas. Percakapan (2) di atas dapat menjadi santun bila ungkapan-ungkapan dan kata-kata tidak santun di atas dihilangkan, sehingga diperoleh percakapan (2a) berikut.

(2a) *Bojone Romli*: “*Apa ngono kuwi? Yang-yangan neng petengan! Saiki bocahe meteng! Rumangsane padha ora weruh?*”

Romli: “*Sum...!*”

‘*Istri Romli*: (Maksudnya) apa (bertindak) seperti itu? Bermesraan di tempat gelap! Sekarang anak (perempuan) itu hamil! Kamu kira orang-orang tidak tahu?’

‘*Romli*: *Sum...!*’

Dalam percakapan (3) di bawah ini, si penutur, yakni istri Romli berbicara kepada mitra tutur, yakni suami si penutur. Atas perbuatan suami yang tidak terpuji, maka istri merasa tidak perlu memberi penghormatan kepada suaminya, apalagi memberi pujian. Ia berbicara lugas tanpa merasa perlu menerapkan kesantunan. Bahkan, penutur memaki-maki suaminya yang melakukan perbuatan tidak terpuji. Pada kasus ini penutur (tokoh *Bojone Romli* ‘Istri Romli’) memaki mitra tutur (tokoh Romli) dengan kata-kata makian di bawah ini karena ia sudah tidak kuat lagi dengan kelakuan suaminya (mitra tutur) yang berencana menikah lagi, bahkan telah menghamili calon istri mudanya itu.

(3) *Romli*: “*Sum...!*”

Bojone Romli: “*Hayo, mlebua! Dak gebug alu sisan! Wis kebacut mbok gawe serik, panas atiku! Lanangan asu! Crongoh, ngglathak! Lonthe lanang! Kesuwen neng kene mati gering awakku. Aku mulih! Saiki yen butuh madhang,*

nqliweta dhewe! Nggodhoga wedang dhewe! Urusana dhewe! Rampungana dhewe!” → (h. 139)

‘Romli: Sum...!’

‘Istri Romli: Ayo, masuk! Aku pukul (memakai) alu sekalian! Sudah terlanjur kamu buat sakit hatiku, panas hatiku! Lelaki anjing! Selalu menginginkan wanita, rakus! Pelacur lelaki! Terlalu lama di sini mati kurus badanku. Aku pulang! Sekarang kalau mau makan, masak sendiri! Rebus air sendiri! Urus sendiri! Selesaikan sendiri!’

Percakapan (3) di atas melanggar maksim pujian. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata-kata makian, yaitu *lanangan asu* ‘lelaki anjing’, *crongoh* ‘selalu menginginkan wanita’, *ngglathak* ‘rakus’, dan *lonthe lanang* ‘pelacur lelaki’. Penggunaan kata-kata makian tersebut mengakibatkan penutur menghasilkan tuturan yang tidak santun dan sama sekali tidak mengandung maksim pujian di dalamnya. Kata *asu* ‘anjing’ pada *lanangan asu* ‘lelaki anjing’ merupakan kata yang sangat tidak santun bila digunakan untuk memaki, terlebih memaki manusia. Penggunaan ungkapan *crongoh* ‘selalu menginginkan wanita’ berarti penutur memaki mitra tutur dengan menganggapnya sebagai lelaki yang selalu berganti-ganti pasangan. Kata *ngglathak* ‘rakus’ pada percakapan di atas berarti bahwa mitra tutur diibaratkan penutur sebagai lelaki yang tidak ada puasnya hanya dengan satu wanita saja. Ungkapan *lonthe lanang* ‘pelacur lelaki’ juga merupakan kata-kata yang tidak santun digunakan karena pelacur - baik perempuan, maupun laki-laki - merupakan pekerjaan yang sangat hina di masyarakat, sehingga memaki mitra tutur dengan kata-kata ini sangatlah tidak santun.

Percakapan (3) di atas tidak akan melanggar maksim pujian bila kata-kata makian di atas dihilangkan, sehingga diperoleh percakapan (3a) berikut.

(3a) Romli: "Sum...!"

Bojone Romli: "Hayo, mlebua! Dak gebug alu sisan! Wis kebacut mbok gawe serik, panas atiku! Kesuwen neng kene mati gering awakku. Aku mulih! Saiki yen butuh madhang, ngliweta dhewe! Nggodhoga wedang dhewe! Urusana dhewe! Rampungana dhewe!"

'Romli: Sum...!'

'Istri Romli: Ayo, masuk! Aku pukul (memakai) alu sekalian! Sudah terlanjur kamu buat sakit hatiku, panas hatiku! Terlalu lama di sini mati kurus badanku. Aku pulang! Sekarang kalau mau makan, masak sendiri! Rebus air sendiri! Urus sendiri! Selesaikan sendiri!'

(4) Bojone Romli: "Aku mulih! Sumpeg eneng kene! Menungsa ki yen wis kebrongot birahine dadi kaya kewan. Cupet nalare! Gatel ki ya gatel, ning diampet sedhela apa ora bisa! Njur apa gunane bebojoan, yen isih golek barang liyane. Beda apa jenenge, beda apa gandane, beda apa rupane!" → (h. 139)

Romli: "Sum, aja seru-seru, iki eneng kampung!"

'Istri Romli: Aku pulang! Sesak rasanya di sini! Manusia ini kalau sudah terbakar birahinya jadi seperti hewan. Pendek akalunya! "Gatal" ya "gatal", tapi ditahan sebentar apa tidak bisa! Terus apa gunanya berumah tangga, kalau masih mencari "barang" lain. Apa beda namanya, apa beda baunya, apa beda wujudnya!'

'Romli: Sum, jangan keras-keras, ini di kampung!'

Penggunaan kata-kata *kebrongot birahine dadi kaya kewan*

'terbakar birahinya jadi seperti hewan', *cupet nalare* 'pendek akalunya', dan *gatel*

"gatal" mengakibatkan percakapan (4) di atas melanggar maksim pujian. Hal ini

dikarenakan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang digunakan penutur

untuk memaki mitra tutur. Kata-kata *kebrongot birahine dadi*

kaya kewan 'terbakar birahinya jadi seperti hewan' berarti bahwa penutur

menyamakan kelakuan mitra tutur seperti hewan jika sedang terbakar hawa nafsu.

Ungkapan *cupet nalare* 'pendek akal' berarti bahwa penutur menganggap mitra tutur tidak dapat berpikir panjang. Terakhir, ungkapan *gatel* "gatal" memiliki makna bahwa mitra tutur dianggap memiliki keinginan "negatif" yang sangat terhadap sesuatu dan sudah tidak bisa ditahan. Pada kasus ini mitra tutur (tokoh Romli) dimaki-maki oleh penutur (tokoh *Bojone Romli* 'Istri Romli'), yang adalah istrinya, untuk menegaskan kembali kemarahannya terhadap kelakuan suaminya itu, yang berencana menikah lagi, bahkan telah menghamili calon istri mudanya. Percakapan (4) di atas akan menjadi santun bila kata-kata tidak santun di atas dihilangkan, sehingga diperoleh percakapan (4a) berikut.

(4a) *Bojone Romli*: "Aku mulih! Sumpeng eneng kene! Njur apa gunane bebojoan, yen isih golek barang liyane. Beda apa jenenge, beda apa gandane, beda apa rupane!"

Romli: "Sum, aja seru-seru, iki eneng kampung!"

'Istri Romli: Aku pulang! Sesak rasanya di sini! Terus apa gunanya berumah tangga, kalau masih mencari "barang" lain. Apa beda namanya, apa beda baunya, apa beda wujudnya!'

'Romli: Sum, jangan keras-keras, ini di kampung!'

(5) *Bibit*: "Plung!"

Mbah Kawit: "E, sembrono! Mbok anggep pawuhan apa piye?" → (h. 146)

'Bibit: Plung!'

'Mbah Kawit: E, ceroboh! Kamu anggap tempat sampah atau bagaimana?'

Percakapan (5) di atas melanggar maksim pujian karena penggunaan kata *sembrono* 'ceroboh' yang merupakan makian yang berarti bahwa penutur menganggap mitra tutur ceroboh dan bertindak sembarangan. Tokoh Mbah Kawit sebagai penutur menuturkan kata makian di atas kepada mitra tutur (tokoh Bibit)

karena ia telah membuang ember rusak ke dalam sumur yang dianggap sebagai sumber kehidupan oleh warga sekitarnya. Penggunaan kata ini mengakibatkan percakapan (5) di atas menjadi tidak santun. Percakapan (5) di atas tidak akan melanggar maksim pujian bila kata *sebrono* ‘ceroboh’ dihilangkan, sehingga diperoleh percakapan (5a) berikut.

(5a) Bibit: “Plung!”
Mbah Kawit: “E, mbok anggep pawuhan apa piye?”
‘Bibit: Plung!’
‘Mbah Kawit: E, kamu anggap tempat sampah atau bagaimana?’

(6) Bibit: “Mudheng ora, yen ana wong tuwa ngomong ki dirungokake, ngedohi banyu ki ateges ngedohi rejeki!”
Mbah Kawit: “Gendheng cah iki!” → (h. 146)
‘Bibit: Paham tidak, kalau ada orang tua berbicara itu didengarkan, menjauhi air itu berarti menjauhi rejeki!’
‘Mbah Kawit: Gila bocah ini!’

Penggunaan kata *gendheng* ‘gila’ membuat percakapan (6) di atas melanggar maksim pujian. Kata *gendheng* ‘gila’ yang digunakan oleh penutur berarti bahwa mitra tutur dianggap sudah tidak memiliki akal sehat lagi karena pada kasus ini mitra tutur (tokoh Bibit) berbicara kepada makhluk tak hidup, yaitu ember rusak. Meski demikian, tidak seharusnya penutur (tokoh Mbah Kawit) memakinya dengan kata *gendheng* ‘gila’ karena membuat percakapan (6) di atas menjadi tidak santun. Agar percakapan (6) di atas menjadi santun, kata *gendheng* ‘gila’ dapat diganti dengan kata *kenang apa* ‘kenapa’, sehingga menjadi percakapan (6a) berikut.

(6) Bibit: “*Mudheng ora, yen ana wong tuwa ngomong ki dirungokake, ngedohi banyu ki ateges ngedohi rejeki!*”

Mbah Kawit: “*Kenang apa cah iki?*”

‘Bibit: Paham tidak, kalau ada orang tua berbicara itu didengarkan, menjauhi air itu berarti menjauhi rejeki!’

‘Mbah Kawit: Kenapa bocah ini?’

(7) Mbah Kawit: “*Lha, arep njaluk pira? Iki dhuwite isih dak simpen.*”

Soleman: “*O, ndladhuk, njaluk dakkapake kowe ta, Mbah!*” → (h. 151)

‘Mbah Kawit: *Lha*, mau minta berapa? Ini uangnya masih kusimpan.’

‘Soleman: O, sialan!, minta aku apakan kamu *ta*, Mbah!’

Percakapan (7) di atas melanggar maksim pujian karena penggunaan kata *ndladhuk* ‘*sialan*’. Kata ini dapat diartikan dengan kata makian *sialan* dalam Bahasa Indonesia, yang berarti orang yang dimaki telah membuat kesalahan bagi orang yang memaki. Penggunaan kata ini membuat percakapan tersebut menjadi tidak santun karena kata ini merupakan kata makian yang berarti penutur menganggap mitra tutur telah membuat penutur mendapat kesalahan. Pada kasus ini, kata ini digunakan karena penutur (tokoh Soleman) sangat marah dengan mitra tutur (tokoh Mbah Kawit). Kemarahannya disebabkan oleh kesalahan tokoh Mbah Kawit menjual ayam jantan Soleman tanpa seizinnya. Kehilangan ayam jantan karena dijual oleh mitra tutur (tokoh Mbah Kawit) inilah yang merupakan kesalahan bagi penutur (tokoh Soleman). Walaupun sangat marah, seharusnya tokoh Soleman tidak perlu sampai menggunakan kata *ndladhuk* ‘*sialan*’ yang membuat percakapan (7) di atas menjadi tidak santun. Agar menjadi santun, kata makian ini harus dihilangkan, sehingga menjadi percakapan (7a) berikut.

¹ Kata makian dalam Bahasa Indonesia.

(7a) Mbah Kawit: “Lha, arep njaluk pira? Iki dhuwite isih dak simpen.”
Soleman: “O, njaluk dakkapake kowe ta, Mbah!”
‘Mbah Kawit: Lha, mau minta berapa? Ini uangnya masih kusimpan.’
‘Soleman: O, minta aku apakan kamu ta, Mbah!’

(8) Lik Bisma: “Gambar pitik.”
Soleman: “Asu, wong tuwa yen ngomong cangkeme dijaga!” → (h. 153)
‘Lik Bisma: Gambar ayam.’
‘Soleman: Anjing, orang tua kalau bicara mulutnya dijaga!’

Penggunaan kata *asu* ‘anjing’ membuat percakapan (8) di atas melanggar maksim pujian. Kata *asu* ‘anjing’ merupakan kata makian yang mengacu pada hewan berkaki empat yang sangat menjijikkan. Penutur (tokoh Soleman) menggunakan kata ini untuk memaki mitra tutur (tokoh Lik Bisma) yang justru menggodanya saat ia sedang panik kehilangan ayam jantannya. Hal inilah yang menyebabkan percakapan (8) di atas menjadi tidak santun. Tokoh Soleman memang berhak marah karena godaan tokoh Lik Bisma, terutama karena perasaannya yang sedang panik saat itu. Namun, ia tidak harus memakinya, apalagi dengan menggunakan kata *asu* ‘anjing’. Ia cukup menuturkan kalimat seperti pada percakapan (8a) berikut.

(8a) Lik Bisma: “Gambar pitik.”
Soleman: “Wong tuwa yen ngomong cangkeme dijaga!”
‘Lik Bisma: Gambar ayam.’
‘Soleman: Orang tua kalau bicara mulutnya dijaga!’

(9) Soleman: “Asu! Lenyehe eram cangkemu!” → (h. 154)
Bibit: “Puuusss...”
‘Soleman: Anjing! Empuk sekali mulutmu!’
‘Bibit: Puuusss...’

Pelanggaran maksim pujian pada percakapan (9) di atas juga karena penggunaan kata *asu* ‘anjing’. Pada kasus ini, kata makian ini digunakan penutur (tokoh Soleman) untuk memaki mitra tutur (tokoh Bibit) yang mengejeknya karena tokoh Soleman meminta rokok pada tokoh Romli. Agar percakapan (9) di atas menjadi santun maka kata *asu* ‘anjing’ harus dihilangkan, seperti pada percakapan (9a) berikut.

(9a) Soleman: “*Lenyehe eram cangkemmu!*”

Bibit: “*Puuusss...*”

‘Soleman: Empuk sekali mulutmu!’

‘Bibit: Puuusss...’

(10) Bibit: “*Lik... Lik Bisma...*”

Soleman: “*Crigis! Bocah bayi arep kemaken!*” → (h. 154)

‘Bibit: Lik... Lik Bisma...’

‘Soleman: Banyak omong! Bayi sok pintar!’

Percakapan (10) di atas menjadi tidak santun karena penggunaan kata *crigis* ‘banyak omong’ yang digunakan oleh penutur (tokoh Soleman). Penutur menggunakan kata ini untuk memaki mitra tutur (tokoh Bibit) yang terus menerus mengejek tokoh Soleman yang meminta rokok pada tokoh Romli. Penggunaan kata makian ini berarti penutur menganggap mitra tutur banyak bicara. Percakapan (10) di atas tidak akan melanggar maksim pujian jika kata *crigis* ‘banyak omong’ dihilangkan sehingga menjadi percakapan (10a) berikut.

(10a) *Bibit: "Lik... Lik Bisma..."*
Soleman: "Bocah bayi arep kemaken!"
'Bibit: Lik... Lik Bisma...'
'Soleman: Bayi sok pintar!'

(11) (*Soleman kebacut nguyuhi sumur.*)
Mbah Kawit: "Horok, piye kuwi! Kuwi banyu resik, Man! O, bocah kuwi, sak karepe dhewe! Sumur ya diuyuhi! Jabang bayik!" → (h. 155)
'(Soleman terlanjur mengencingi sumur.)'
'Mbah Kawit: *Horok*, bagaimana itu! Itu air bersih, Man! O, anak itu, semanya sendiri! Sumur ya dikencingi! Jabang bayi!'

Penggunaan ungkapan *jabang bayik* 'jabang bayi' membuat percakapan (11) di atas melanggar maksim pujian karena ungkapan ini merupakan makian yang berarti menganggap mitra tutur menjijikkan, seperti bayi yang baru saja lahir, yang masih berlumuran darah. Pada kasus ini penutur (tokoh Mbah Kawit) memaki mitra tutur (tokoh Soleman) dengan ungkapan *jabang bayik* 'jabang bayi' karena menganggap apa yang dilakukan tokoh Soleman, yaitu mengencingi sumur yang dianggap sebagai sumber kehidupan oleh warga sekitarnya, sebagai tindakan yang sangat menjijikkan. Meski tokoh Soleman berbuat salah, namun tokoh Mbah Kawit tidak seharusnya memakinya dengan ungkapan *jabang bayik* 'jabang bayi'. Hal ini membuat percakapan (11) di atas menjadi tidak santun. Kesantunan dapat tetap dipertahankan pada percakapan (11) di atas jika ungkapan itu dihilangkan sebagai berikut.

(11a) (*Soleman kebacut nguyuhi sumur.*)
Mbah Kawit: "Horok, piye kuwi! Kuwi banyu resik, Man! O, bocah kuwi, sak karepe dhewe! Sumur ya diuyuhi!"
'(Soleman terlanjur mengencingi sumur.)'

‘Mbah Kawit: *Horok*, bagaimana itu! Itu air bersih, Man! O, anak itu, semanya sendiri! Sumur ya dikencingi!’

(12) Romli: “*Engko sik!*”

Mbokdhe Jemprit: “*Cengingisan!* Ngapa ngadeg neng kono? Mudhun!”

→ (h. 156)

‘Romli: Nanti dulu!’

‘Mbokdhe Jemprit: Tertawa-tawa! Mengapa berdiri di sana? Turun!’

Percakapan (12) di atas menggunakan kata *cengingisan* ‘tertawa-tawa’ yang membuatnya menjadi tidak santun. Kata ini berarti bahwa penutur menganggap mitra tutur tidak serius dalam bertindak karena justru tertawa-tawa. Pada kasus ini penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) memaki mitra tutur (tokoh Romli) dengan kata ini karena tokoh Romli justru tertawa-tawa saat diminta untuk segera keluar dari toilet oleh Mbokdhe Jemprit yang sudah tidak tahan untuk buang air kecil. Seharusnya tokoh Mbokdhe Jemprit tidak perlu memakinya dengan kata itu, bahkan kata itu sebaiknya dihilangkan agar percakapan (12) di atas menjadi santun, seperti percakapan (12a) berikut.

(12a) Romli: “*Engko sik!*”

Mbokdhe Jemprit: “*Ngapa ngadeg neng kono? Mudhun!*”

‘Romli: Nanti dulu!’

‘Mbokdhe Jemprit: Mengapa berdiri di sana? Turun!’

(13) Mbokdhe Jemprit: “*Embuuuh!*”

Bibit: “*Embuh, embuh, dhadhamu abuh!*” → (h. 158)

‘Mbokdhe Jemprit: Tidak tahu!’

‘Bibit: Tidak tahu, tidak tahu, dadamu bengkak!’

Percakapan (13) di atas melanggar maksim pujian karena penggunaan kata-kata ejekan *dhadhamu abuh* ‘dadamu bengkak’. Tidak seharusnya penutur mengejek mitra tutur dengan kata-kata yang menyinggung fisik. Pada kasus ini penutur (tokoh Bibit) mengejek mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) dengan kata-kata ini karena penutur kesal dengan tokoh Mbokdhe Jemprit yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Karena pada saat itu tokoh Mbokdhe Jemprit lupa mengaitkan kebayanya sehingga dadanya yang besar terlihat oleh tokoh Bibit, maka tokoh Bibit yang sedang kesal sekalian mengejeknya dengan kata-kata di atas. Tokoh Bibit seharusnya tidak mengejek tokoh Mbokdhe Jemprit dengan kata-kata *dhadhamu abuh* ‘dadamu bengkak’ karena ini sangat menyinggung perasaannya. Sebaiknya kata-kata ejekan di atas dihilangkan dan diganti dengan kata-kata lain jika penutur masih ingin mempertahankan kekesalannya agar menjadi santun, seperti pada percakapan (13a) berikut.

(13a) *Mbokdhe Jemprit: “Embuuuh!”*

Bibit: “Embuh, embuh, ditakoni kok embuh, embuh, wae!”

‘Mbokdhe Jemprit: Tidak tahu!’

‘Bibit: Tidak tahu, tidak tahu, ditanya kok tidak tahu, tidak tahu, saja!’

(14) *Bibit: “Nyolong apa, genah nemu!”*

Mbokdhe Jemprit: “Aja kurang ajar kowe! Balekna!” → (h. 162)

‘Bibit: Mencuri apa, jelas menemukan!’

‘Mbokdhe Jemprit: Jangan kurang ajar kamu! Kembalikan!’

Ungkapan *kurang ajar* ‘kurang ajar’ yang digunakan oleh penutur pada percakapan (14) di atas melanggar maksim pujian. Ungkapan ini berarti penutur menganggap mitra tutur bertindak tidak sopan, seperti orang yang kurang

diajarkan sopan santun. Pada kasus ini, penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) menuturkan ungkapan ini kepada mitra tutur (tokoh Bibit) karena mitra tutur mencuri uang miliknya. Meski tokoh Mbokdhe Jemprit sangat kesal atas kelakuan tokoh Bibit yang mencuri uangnya, namun tidak seharusnya ia memakinya dengan ungkapan yang tidak santun di atas. Kekesalan penutur boleh dipertahankan dengan tetap menggunakan tuturan yang santun dengan menghilangkan ungkapan *kurang ajar* ‘kurang ajar’, sehingga diperoleh percakapan (14a) berikut.

- (14a) *Bibit: “Nyolong apa, genah nemu!”*
Mbokdhe Jemprit: “Aja kaya ngono kowe! Balekna!”
‘Bibit: Mencuri apa, jelas menemukan!’
‘Mbokdhe Jemprit: Jangan seperti itu kamu! Kembalikan!’

- (15) (*Bibit mbukak kolore.*)
Mbokdhe Jemprit: “Bibit edan!” → (h. 163)
‘(Bibit membuka celananya.)’
‘Mbokdhe Jemprit: Bibit gila!’

Penggunaan kata *edan* ‘gila’ membuat percakapan (15) di atas melanggar maksim pujian. Kata *edan* ‘gila’ yang digunakan oleh penutur berarti bahwa mitra tutur dianggap sudah tidak memiliki akal sehat lagi karena pada kasus ini mitra tutur (tokoh Bibit) menggoda penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) sambil membuka celananya untuk menunjukkan kemaluannya. Meski demikian, tidak seharusnya penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) memakinya dengan kata *edan* ‘gila’ karena

membuat percakapan (15) di atas menjadi tidak santun. Agar menjadi santun, kata *edan* ‘gila’ dapat diganti dengan kata-kata *ngapa ta kowe* ‘sedang apa *sih* kamu’, sehingga menjadi percakapan (15a) berikut.

(15a) (*Bibit mbukak kolore.*)
Mbokdhe Jemprit: “Bibit ngapa ta kowe?”
(Bibit membuka celananya.)
‘Mbokdhe Jemprit: Bibit sedang apa sih kamu?’

(16) *Bibit: “Lima ribu! Turima kasih Mbokdhe Hajah Jemprit.”*
Mbokdhe Jemprit: “O, wedhus! Ora sida!” → (h. 165)
‘Bibit: Lima ribu! Terima kasih Mbokdhe Hajah Jemprit.’
‘Mbokdhe Jemprit: O, kambing! Tidak jadi!’

Percakapan (16) di atas digolongkan ke dalam pelanggaran maksim pujian karena penggunaan kata *wedhus* ‘kambing’. Dengan memaki mitra tutur dengan kata ini berarti penutur menganggap mitra tutur seperti kambing, hewan berkaki empat yang bau. Pada kasus ini penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) memaki mitra tutur (tokoh Bibit) dengan kata *wedhus* ‘kambing’ karena penutur sadar bahwa sanjungan-sanjungan yang diberikan tokoh Bibit kepadanya hanyalah bujukan belaka supaya penutur memberikan uangnya untuk sumbangan menguras sumur. Akhirnya, tokoh Mbokdhe Jemprit mengambil kembali uang yang semula akan ia sumbangkan untuk menguras sumur. Meski demikian, tidak seharusnya tokoh Mbokdhe Jemprit memaki mitra tutur dengan kata ini karena membuat percakapan (16) di atas menjadi tidak santun. Untuk membuat percakapan (16) di atas tidak melanggar maksim pujian, kata *wedhus* ‘kambing’ harus dihilangkan, sehingga menjadi percakapan (16a) berikut.

(16a) Bibit: “Lima ribu! Turima kasih Mbokdhe Hajah Jemprit.”
Mbokdhe Jemprit: “O, ora sida!”
‘Bibit: Lima ribu! Terima kasih Mbokdhe Hajah Jemprit.’
‘Mbokdhe Jemprit: O, tidak jadi!’

(17) (Mbokdhe Jemprit berteriak-terik di luar rumah Soleman.)
Mbokdhe Jemprit: “Wis picek apa matamu! Ya mung neng
Magersaren iki awake dhewe bisa urip
bebrayan!” → (h. 172)
‘Mbokdhe Jemprit: Sudah buta apa matamu! Ya hanya di Magersaren
ini kita bisa hidup bermasyarakat!’

Penggunaan kata *picek* ‘buta’ membuat percakapan (17) di atas menjadi tidak santun dan melanggar maksim pujian. Dengan menggunakan kata ini berarti penutur menganggap mata mitra tutur sudah tidak bisa lagi melihat apapun (keadaan di sekitarnya). Pada kasus ini mitra tutur (tokoh Soleman) dianggap sudah buta oleh penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) karena ia telah menutup matanya -tidak peduli- dengan warga desa Magersaren. Hal ini dibuktikan dengan tindakannya melelang desa Magersaren, sehingga kemungkinan banyak warga desa Magersaren yang akan kehilangan tempat tinggal. Namun, tidak seharusnya tokoh Mbokdhe Jemprit memakinya dengan kata *picek* ‘buta’. Kata ini seharusnya dihilangkan berikut kata-kata lain yang membentuk kalimat *Wis picek apa matamu!* ‘Sudah buta apa matamu!’ agar percakapan (17) di atas menjadi santun dan tidak melanggar maksim pujian. Hal ini dapat dilihat seperti pada percakapan (17a) berikut.

(17a) (Mbokdhe Jemprit berteriak-terik di luar rumah Soleman.)

Mbokdhe Jemprit: "Ya mung neng Magersaren iki awake dhewe bisa urip bebrayan!"

'Mbokdhe Jemprit: Ya hanya di Magersaren ini kita bisa hidup bermasyarakat!'

(18) *Soleman: "Ngakoni apa?"*

Mbokdhe Jemprit: "Mbelgedhes! Aja selak kowe! Wis apal aku pokalmu!" → (h. 174)

'Soleman: Mengakui apa?'

'Mbokdhe Jemprit: *Jelek!* Jangan mengelak kamu! Sudah hapal aku (dengan) tingkahmu!'

Percakapan (18) di atas melanggar maksim pujian karena penggunaan kata *mbelgedhes* 'jelek'. Kata makian ini berarti penutur menganggap mitra tutur berkelakuan buruk. Pada kasus ini penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) memaki mitra tutur (tokoh Soleman) dengan kata ini karena tokoh Soleman dianggap tidak mau mengakui keburukannya, yaitu melelang desa Magersaren. Meski demikian, tidak seharusnya penutur memaki mitra tutur dengan kata ini karena membuat percakapan (18) di atas menjadi tidak santun. Agar percakapan (18) di atas tidak melanggar maksim pujian, kata ini harus dihilangkan, sehingga menjadi percakapan (18a) berikut.

(18a) *Soleman: "Ngakoni apa?"*

Mbokdhe Jemprit: "Aja selak kowe! Wis apal aku pokalmu!"

'Soleman: Mengakui apa?'

'Mbokdhe Jemprit: Jangan mengelak kamu! Sudah hapal aku (dengan) tingkahmu!'

(19) *Bibit: "Lha Mbokdhe Jemprit kerah karo sapa?"* → (h. 160)

Mbokdhe Jemprit: "Kober kobere!"

'Bibit: *Lha Mbokdhe Jemprit berkelahi dan saling menggigit* dengan siapa?'

'Mbokdhe Jemprit: Sempat sempatnya!'

Penggunaan kata *kerah* ‘berkelahi dan saling menggigit’ pada percakapan (19) di atas sangat tidak santun. Hal ini berarti penutur (tokoh Bibit) menganggap mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) seperti hewan buas karena kata *kerah* ‘berkelahi dan saling menggigit’ biasa digunakan untuk hewan buas. Agar menjadi santun, kata *kerah* ‘berkelahi dan saling menggigit’ harus diganti dengan padanan kata yang mendekati, yaitu *padu* ‘berkelahi’, seperti pada percakapan (19a) berikut.

(19a) Bibit: “Lha Mbokdhe Jemprit padu karo sapa?”

Mbokdhe Jemprit: “Kober kobere!”

‘Bibit: Lha Mbokdhe Jemprit berkelahi dengan siapa?’

‘Mbokdhe Jemprit: Sempat sempatnya!’

(20) (Romli, Mbokdhe Jemprit, dan Bibit sedang membicarakan Denmas Darsa)

Romli: “Ndara apa Jendral nek maksiat ya kudu tanggung jawab.”

→ (h. 182)

‘Romli: Tuan besar atau Jenderal kalau berbuat dosa ya harus bertanggung jawab.’

Maksim pujian dilanggar oleh percakapan (20) di atas karena penggunaan kata *maksiat* ‘berbuat dosa’. Pada kasus ini penutur (tokoh Romli) sedang membicarakan tokoh Denmas Darsa. Tidak seharusnya tokoh Romli menggunakan kata *maksiat* ‘berbuat dosa’ untuk membicarakan orang lain, yaitu tokoh Denmas Darsa, karena kata ini tidak santun. Agar percakapan (20) di atas menjadi santun dan tidak melanggar maksimal pujian, kata *maksiat* ‘berbuat dosa’

harus diganti dengan padanan katanya, yaitu *nglakoni ala* ‘berbuat keburukan’, sehingga menjadi percakapan (20a) berikut.

(20a) (Romli, Mbokdhe Jempit, dan Bibit sedang membicarakan Denmas Darsa)

Romli: “Ndara apa Jendral nek nglakoni ala ya kudu tanggung jawab.”

‘Romli: Tuan besar atau Jenderal kalau berbuat keburukan ya harus bertanggung jawab.’

Dari hasil analisis korpus-korpus yang melanggar maksim pujian di atas, diperoleh kata-kata yang mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Kata-kata ini, di antaranya *ngglathak* ‘rakus’, *adol bagus* ‘memamerkan ketampanan’, *golek gratisan* ‘mendapatkan sesuatu (perempuan) dengan gratis’, *ora kuwat jajan* ‘tidak mampu “jajan”’, *lanangan asu* ‘lelaki anjing’, *crongoh* ‘selalu menginginkan wanita’, *lonthe lanang* ‘pelacur lelaki’, *kebrongot birahine dadi kaya kewan* ‘terbakar birahinya jadi seperti hewan’, *cupet nalare* ‘pendek akal nya’, *gatel* “gatal”, *sembrono* ‘ceroboh’, *gendheng* ‘gila’, *ndladhuk* ‘sialan’, *asu* ‘anjing’, *crigis* ‘banyak omong’, *jabang bayi* ‘jabang bayi’, *cengingisan* ‘tertawa-tawa’, *dhadhamu abuh* ‘dadamu bengkak’, *kurang ajar* ‘kurang ajar’, *edan* ‘gila’, *wedhus* ‘kambing’, *picek* ‘buta’, *mbelgedhes* ‘jelek’, *kerah* ‘berkelahi dan saling menggigit’, dan kata *maksiat* ‘berbuat dosa’.

3. 2. 2 Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Pada maksim kerendahhatian penutur diharapkan untuk mengurangi pujian kepada diri sendiri dan bersikap merendah. Korpus yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim ini, yaitu,

(21) (*Bibit kesal kepada embernnya yang rusak*)

Bibit: “Mudheng ora, yen ana wong tuwa ngomong ki dirungokake, ngedohi banyu ki ateges ngedohi rejeki!” → (h. 146)

‘Bibit: Paham tidak, kalau ada orang tua berbicara itu didengarkan, menjauhi air itu berarti menjauhi rejeki!’

Percakapan (21) di atas melanggar maksim kerendahhatian karena menggunakan kata-kata *wong tuwa* ‘orang tua’. Penutur (tokoh Bibit) menuturkan kata-kata di atas ketika sedang kesal. Tokoh Bibit kesal kepada embernnya yang rusak dan menganggap embernnya tidak mendengarkan saat sedang ia nasehati. Pada kasus ini, penutur seharusnya dapat bersikap rendah hati dengan tidak menganggap dirinya orang tua yang setiap pembicaraannya harus didengarkan, terlebih ia hanya sedang melimpahkan kekesalannya kepada sebuah ember. Percakapan (21) di atas tidak akan melanggar maksim kerendahhatian bila kata *tuwa* ‘tua’ dihilangkan, seperti pada percakapan (21a) atau disisipkan partikel *mbok* yang berfungsi memperlunak isi suruhan (Sudaryanto, 1991: 121), seperti pada percakapan (21b) berikut.

(21a) (*Bibit kesal kepada embernnya yang rusak*)

Bibit: “Mudheng ora, yen ana wong ngomong ki dirungokake, ngedohi banyu ki ateges ngedohi rejeki!”

‘Bibit: Paham tidak, kalau ada orang berbicara itu didengarkan, menjauhi air itu berarti menjauhi rejeki!’

atau

(21b) (*Bibit kesal kepada embernnya yang rusak*)

Bibit: “Mudheng ora, yen ana wong ngomong ki mbok dirungokake, ngedohi banyu ki ateges ngedohi rejeki!”

‘Bibit: Paham tidak, kalau ada orang berbicara itu tolonglah didengarkan, menjauhi air itu berarti menjauhi rejeki!’

(22) *Romli: “Sum...!”*

Bojone Romli: “Ya wis yen ngono. Saiki sakarepmu, tanggung dhewe. Nanging aku ora sudi mbok maru. Ora sudi.” → (h. 137)

‘Romli: Sum...!’

‘Istri Romli: Ya sudah kalau begitu. Sekarang terserah kamu, tanggung sendiri (akibatnya). Tapi aku tidak sudi dimadu olehmu. Tidak sudi.’

Kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan pada percakapan (22) di atas tergabung dalam kata-kata ... *aku ora sudi mbok maru. Ora sudi.* ‘... aku tidak sudi dimadu olehmu. Tidak sudi.’ Penggunaan kata-kata ini membuat percakapan (22) di atas melanggar maksim kerendahhatian karena menunjukkan sikap tinggi hati, terlebih dengan mengulang kembali secara tegas kata-kata *ora sudi* ‘tidak sudi’. Pada kasus ini penutur (tokoh *Bojone Romli* ‘Istri Romli’) menuturkan kata-kata di atas kepada mitra tutur (tokoh *Romli*), yaitu suaminya, karena ia benar-benar tidak mau dimadu oleh suaminya dengan alasan apapun. Percakapan (22) di atas akan menjadi santun bila kata-kata tidak santun di atas dihilangkan, sehingga diperoleh percakapan (22a) berikut.

(22a) Romli: “Sum...!”
 Bojone Romli: “Ya wis yen ngono. Saiki sakarepmu, tanggunggen dhewe.”
 ‘Romli: Sum...!’
 ‘Istri Romli: Ya sudah kalau begitu. Sekarang terserah kamu, tanggung sendiri (akibatnya).’

(23) Bibit: “Tuku omah dhewe ya, Mbokdhe. Ora perlu amor coro-coro ngene iki!” → (h. 164)
 Mbokdhe Jemprit: “Iya, ngono.”
 ‘Bibit: Beli rumah sendiri ya, Mbokdhe. Tidak perlu campur dengan kecoa-kecoa seperti ini!’
 ‘Mbokdhe Jemprit: Iya, seperti itu.’

Percakapan (23) di atas melanggar maksim kerendahhatian karena adanya penggunaan kata *coro-coro* ‘kecoa-kecoa’. Pada kasus ini, kata ini digunakan penutur (tokoh Bibit) untuk mengibaratkan warga desa Magersaren seperti kecoa, yaitu hewan kecil sejenis serangga yang biasa tinggal di tempat-tempat menjijikkan. Penutur mengelu-elukan mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) dengan merendahkan warga desa Magersaren supaya tokoh Mbokdhe Jemprit memberikan uangnya untuk sumbangan dana mengurus sumur. Seharusnya penutur tidak merendahkan warga desa Magersaren dengan mengibaratkan mereka dengan kecoa, hanya supaya mitra tutur memberikan sumbangan. Hal ini sangat tidak santun. Agar percakapan (23) di atas menjadi santun dan tidak melanggar maksim kerendahhatian, kata *coro-coro* ‘kecoa-kecoa’ berikut kata-kata yang membentuk kalimat *Ora perlu amor coro-coro ngene iki!* ‘Tidak perlu campur dengan kecoa-kecoa seperti ini!’ harus dihilangkan, sehingga diperoleh percakapan (23a) berikut.

(23a) *Bibit: "Tuku omah dhewe ya, Mbokdhe."*
Mbokdhe Jemprit: "Iya, ngono."
'Bibit: Beli rumah sendiri ya, Mbokdhe.'
'Mbokdhe Jemprit: Iya, seperti itu.'

(24) *Mbokdhe Jemprit: "E, kosik!"*
Bibit: "Walah, dijabel! Kere tenan!" → (h. 165)
'Mbokdhe Jemprit: E, nanti dulu!'
'*Bibit: Walah, diminta kembali! Miskin sekali!*

Pelanggaran maksim kerendahhatian pada percakapan (24) di atas disebabkan oleh penggunaan kata *kere* 'miskin'. Dengan menggunakan kata ini, penutur menganggap mitra tutur sebagai orang miskin, yang tidak mempunyai apa-apa. Hal ini sangat merendahkan orang lain. Pada kasus ini penutur (tokoh Bibit) merendahkan mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) dengan menggunakan kata *kere* 'miskin' karena tokoh Mbokdhe Jemprit mengambil kembali uangnya yang semula akan diberikan sebagai sumbangan untuk menguras sumur. Meski demikian, tidak seharusnya mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) direndahkan dengan kata *kere* 'miskin'. Agar percakapan (24) di atas menjadi santun dan tidak melanggar maksim kerendahhatian, kata *kere* 'miskin' harus dihilangkan, sehingga menjadi percakapan (24a) berikut.

(24a) *Mbokdhe Jemprit: "E, kosik!"*
Bibit: "Walah, dijabel!"
'Mbokdhe Jemprit: E, nanti dulu!'
'*Bibit: Walah, diminta kembali!*

(25) *Soleman: "Ngakoni apa? Ora bakal! Sirikan!"* → (h. 174)
Mbokdhe Jemprit: "Wis apal aku pokalmu!"
'Soleman: Mengakui apa? Tidak akan! Iri!'
'Mbokdhe Jemprit: Sudah hapal aku (dengan) tingkahmu!'

Penggunaan kata *sirikan* ‘iri’ membuat percakapan (25) di atas melanggar maksim kerendahhatian. Dengan menggunakan kata ini berarti penutur menganggap mitra tutur iri hati kepadanya. Dapat diartikan bahwa penutur menganggap dirinya lebih baik dari mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi iri. Pada kasus ini penutur (tokoh Soleman) menganggap mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) iri kepada pekerjaan tokoh Soleman sebagai makelar. Seharusnya tokoh Soleman tidak beranggapan bahwa pekerjaannya lebih baik dari tokoh Mbokdhe Jemprit sehingga membuat tokoh Mbokdhe Jemprit iri. Terlebih lagi, tokoh Soleman menyatakan bahwa tokoh Mbokdhe Jemprit iri hati dengan menggunakan kata *sirikan* ‘iri’. Agar percakapan (25) di atas tidak melanggar maksim kerendahhatian, kata ini harus dihilangkan, seperti pada percakapan (25a) berikut.

(25a) Soleman: “Ngakoni apa? Ora bakal!”

Mbokdhe Jemprit: “Wis apal aku pokalmu!”

Soleman: Mengakui apa? Tidak akan!

Mbokdhe Jemprit: Sudah hapal aku (dengan) tingkahmu!

Analisis korpus-korpus yang melanggar maksim kerendahhatian di atas menunjukkan kata-kata yang mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran tersebut, yaitu kata *wong tuwa* ‘orang tua’, ... *aku ora sudi mbok maru. Ora sudi.* ‘... aku tidak sudi dimadu olehmu. Tidak sudi.’, *coro-coro* ‘kecoa-kecoa’, *kere* ‘miskin’, dan kata *sirikan* ‘iri’.

3. 2. 3 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pada maksim ini penutur diharuskan untuk mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur dan sebaliknya memperbesar kesetujuan antara dirinya dan mitra tutur. Adapun korpus yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, yaitu,

(26) *Lik Bisma: "Mengko gek saba neng nggone Bu Katri, mbok menawa butuh semah, prawan kidul kana rak akeh!"*

Soleman: "Tai! Iki genah ana sing mbukak, mokal bisa ucul dhewe!"

→ (h. 148)

'*Lik Bisma: Nanti mungkin mencari makan di tempat Bu Katri, mungkin butuh pasangan, (ayam) betina di selatan sana kan banyak!*

'*Soleman: Tahi! Ini jelas ada yang membuka, mustahil bisa lepas sendiri!*

Kata yang tidak santun digunakan dalam percakapan (26) di atas adalah kata *tai* 'tahi'. Kata ini sangat tidak santun digunakan karena memiliki makna kotor. Percakapan (26) di atas dianggap tidak santun dan melanggar maksim kesepakatan karena penggunaan kata *tai* 'tahi' yang tidak santun untuk menyangkal suatu pernyataan yang dinyatakan oleh mitra tutur. Pada kasus ini penutur (tokoh Soleman) menuturkan kata *tai* 'tahi' untuk menyangkal pernyataan mitra tutur (tokoh Lik Bisma) karena ia benar-benar kesal dengan pernyataan tokoh Lik Bisma yang menjelaskan bahwa ayam Soleman hilang karena melarikan diri untuk mencari pasangan. Hal ini ditegaskan oleh kalimat berikutnya, yaitu *Iki genah ana sing mbukak, mokal bisa ucul dhewe!* 'Ini jelas ada yang membuka, mustahil bisa lepas sendiri!' Padahal, tokoh Soleman yakin bahwa ayamnya hilang karena ada yang membuka kandangnya. Percakapan (26)

di atas tidak akan melanggar maksim kesepakatan bila kata *tai* ‘tahi’ tidak digunakan untuk menanggapi pernyataan mitra tutur. Hal ini dapat terlihat pada percakapan (26a) berikut.

(26a) *Lik Bisma*: “*Mengko gek saba neng nggone Bu Katri, mbok menawa butuh semah, prawan kidul kana rak akeh!*”

Soleman: “*Iki genah ana sing mbukak, mokal bisa ucul dhewe!*”

‘*Lik Bisma*: Nanti mungkin mencari makan di tempat Bu Katri, mungkin butuh pasangan, (ayam) betina di selatan sana kan banyak!’

‘*Soleman*: Ini jelas ada yang membuka, mustahil bisa lepas sendiri!’

(27) *Mbokdhe Jemprit*: “*Ewon kuwi!*”

Bibit: “*Ewon apa? Ngawur! Iki dhuwit gambar manuk!*” → (h. 162)

‘*Mbokdhe Jemprit*: Ribuan itu!’

‘*Bibit*: Ribuan apa? Asal! Ini uang bergambar burung!’

Penggunaan kata *ngawur* ‘asal’ untuk menyangkal pernyataan pada percakapan (27) di atas melanggar maksim kesepakatan. Dengan menggunakan kata ini berarti penutur menganggap mitra tutur berpikir asal-asalan. Penutur (tokoh Bibit) menyangkal pernyataan tokoh *Mbokdhe Jemprit* dengan kata *ngawur* ‘asal’ karena menurut penutur, pernyataan mitra tutur mengenai pecahan uang yang dipertanyakan, tidak dipikirkan terlebih dahulu. Namun, menggunakan kata ini tetap saja membuat percakapan (27) di atas tidak santun. Untuk menyangkal pernyataan yang dinyatakan mitra tutur, tidak perlu menggunakan kata *ngawur* ‘asal’. Hal ini agar penyangkalan tetap santun, seperti pada percakapan (27a) berikut.

(27a) *Mbokdhe Jemprit*: “*Ewon kuwi!*”

Bibit: “*Ewon apa? Iki dhuwit gambar manuk!*”

‘Mbokdhe Jemprit: Ribuan itu!’
‘Bibit: Ribuan apa? Ini uang bergambar burung!’

(28) *Mbokdhe Jemprit: “Iki genah pengaruhmu, Man!”*
Soleman: “Matamu! Omongane ceplas-ceplos, medheske kuping!”
→ (h. 173)
‘Mbokdhe Jemprit: Ini jelas (karena) pengaruhmu, Man!’
‘Soleman: Sembarangan! Ucapannya asal, membuat pedas telinga!’

Percakapan (28) di atas melanggar maksim kesepakatan karena penggunaan kata *matamu* ‘*sembarangan*’. Penggunaan kata ini berarti penutur menganggap mitra tutur sembarangan (asal) dalam berbicara atau tidak memikirkan dahulu apa yang akan diucapkan. Pada kasus ini kata *matamu* ‘*sembarangan*’ digunakan penutur (tokoh Soleman) untuk menyangkal pernyataan mitra tutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) karena tokoh Soleman menganggap bahwa apa yang dinyatakan oleh tokoh Mbokdhe Jemprit tidak benar dan asal. Hal ini ditegaskan dengan kalimat berikutnya *Omongane ceplas-ceplos, medheske kuping!* ‘Ucapannya asal, membuat pedas telinga!’ Meski penutur tidak setuju dengan apa yang dinyatakan oleh mitra tutur, namun tidak seharusnya ia menyangkalnya dengan kata *matamu* ‘*sembarangan*’. Agar percakapan (28) di atas tidak melanggar maksim kesepakatan, kata *matamu* ‘*sembarangan*’ harus dihilangkan, seperti percakapan (28a) berikut.

(28a) *Mbokdhe Jemprit: “Iki genah pengaruhmu, Man!”*
Soleman: “Omongane ceplas-ceplos, medheske kuping!”
‘Mbokdhe Jemprit: Ini jelas (karena) pengaruhmu, Man!’
‘Soleman: Ucapannya asal, membuat pedas telinga!’

- (29) Romli: “Ngaso dhisik, Mbokdhe. Mesakake awake.”
Mbokdhe Jemprit: “Ngaso, ngaso, dhengkulmu amoh! Ana lelakon ngene kok ora digagas!” → (h. 179)
‘Romli: Istirahat dulu, Mbokdhe. Kasihan badannya.’
‘Mbokdhe Jemprit: Istirahat, istirahat, lututmu sobek! Ada masalah begini kok tidak dipikirkan!’

Penggunaan ungkapan *dhengkulmu amoh* ‘lututmu sobek’ membuat percakapan (29) di atas melanggar maksim kesepakatan. Ungkapan ini digunakan penutur untuk mengangap mitra tutur berbicara asal. Pada kasus ini penutur (tokoh Mbokdhe Jemprit) menyangkal usulan mitra tutur (tokoh Romli) dengan ungkapan ini karena tokoh Mbokdhe Jemprit mengangap bahwa usulan tokoh Romli supaya tokoh Mbokdhe Jemprit istirahat adalah asal dan tidak benar. Hal ini dikarenakan bahwa tidak mungkin tokoh Mbokdhe Jemprit dapat beristirahat ketika ada masalah yang harus dipikirkan. Penggunaan ungkapan *dhengkulmu amoh* ‘lututmu sobek’ untuk menyangkal usulan tokoh Romli membuat percakapan (29) di atas menjadi tidak santun. Untuk itu, ungkapan ini harus dihilangkan, seperti pada percakapan (29a) atau diganti dengan kalimat *Apa bisa aku ngaso, Li?* ‘Apa bisa aku istirahat, Li?’ seperti pada percakapan (29b) agar menjadi santun dan tidak melanggar maksim kesepakatan.

- (29a) Romli: “Ngaso dhisik, Mbokdhe. Mesakake awake.”
Mbokdhe Jemprit: “Ngaso, ngaso! Ana lelakon ngene kok ora digagas!”
‘Romli: Istirahat dulu, Mbokdhe. Kasihan badannya.’
‘Mbokdhe Jemprit: Istirahat, istirahat! Ada masalah begini kok tidak dipikirkan!’

atau

(29b) Romli: “*Ngaso dhisik, Mbokdhe. Mesakake awake.*”

Mbokdhe Jemprit: “*Apa bisa aku ngaso, Li? Ana lelakon ngene kok ora digagas!*”

‘Romli: Istirahat dulu, *Mbokdhe*. Kasihan badannya.’

‘Mbokdhe Jemprit: *Apa bisa aku istirahat, Li?* Ada masalah begini *kok* tidak dipikirkan!’

Pelanggaran maksim kesepakatan yang ditunjukkan oleh korpus-korpus di atas diindikasikan dengan penggunaan kata-kata tidak santun untuk menyangkal pernyataan atau usulan mitra tutur. Adapun kata-kata tersebut, di antaranya *tai* ‘tahi’, *ngawur* ‘asal’, *matamu* ‘sembarangan’, dan kata-kata *dhengkulmu amoh* ‘lututmu sobek’.

3. 2. 4 Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan penutur untuk memperbesar rasa simpati terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperkecil antipati terhadap mitra tutur. Pada data, korpus yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim ini, yaitu,

(30) Mbok Jiah: “*Iki dak anggo ngliwet, Man.*”

Soleman: “*Wegah! Pokoke ora sudi!*” → (h. 138)

‘Mbok Jiah: Ini (akan) kugunakan untuk memasak nasi, Man.’

‘Soleman: *Tidak mau! Pokoknya tidak sudi!*’

Pada percakapan (30) di atas terkandung banyak kata yang menunjukkan ketidaksantunan dan pelanggaran maksim simpati, yaitu *wegah* ‘tidak mau’ dan *pokoke ora sudi* ‘pokoknya tidak sudi’. Pelanggaran maksim simpati terjadi

karena penutur sangat antipati terhadap masalah yang dialami mitra tutur. Pada kasus ini mitra tutur (tokoh Mbok Jiah) harus menukarkan radionya dengan uang yang akan ia gunakan untuk memasak nasi. Seharusnya si penutur (tokoh Soleman) bersimpati terhadap masalah tersebut dengan membantunya atau jika tidak bisa, menolaknya dengan cara yang halus, bukan dengan kata *wegah* ‘tidak mau’ dan *pokoke ora sudi* ‘pokoknya tidak sudi’. Kata *wegah* ‘tidak mau’ sudah sangat menunjukkan rasa tidak simpati karena kata ini berarti tidak akan melakukan. Terlebih lagi ditambahkan kata-kata *pokoke ora sudi* ‘pokoknya tidak sudi’ yang berarti apa pun yang terjadi si penutur tidak akan sudi melakukannya. Bila penutur akan melakukan penolakan, sebaiknya secara halus dengan mengubah kata-kata tersebut dengan kalimat *Kepriye ya, Mbok? Aku ora bisa.* ‘Bagaimana ya, Mbok? Aku tidak bisa.’ Sehingga, diperoleh percakapan (30a) yang tidak melanggar maksim simpati berikut.

(30a) *Mbok Jiah: “Iki dak anggo ngliwet, Man.”*

Soleman: “Kepriye ya, Mbok? Aku ora bisa.”

‘Mbok Jiah: Ini (akan) kgunakan untuk memasak nasi, Man.’

‘Soleman: Bagaimana ya, Mbok? Aku tidak bisa.’

Korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim simpati hanya ada satu korpus. Adapun kata-kata yang mengakibatkan pelanggaran maksim simpati tersebut adalah kata-kata *wegah* ‘tidak mau’ dan *pokoke ora sudi* ‘pokoknya tidak sudi’.



BAB 4

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menjelaskan maksim-maksim kesantunan Leech (*Ibid.*) yang dilanggar oleh kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah drama *Tuk* dan menemukan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa dalam percakapan pada naskah drama *Tuk*, diperoleh kesimpulan bahwa:

- (i) Dari keenam maksim-maksim kesantunan Leech (*Ibid.*), hanya empat maksim yang produktif dilanggar oleh kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah drama *Tuk*. Keempat maksim tersebut, yaitu *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’. Sedangkan, kedua maksim yang tidak dianalisis, yaitu *tact maxim* ‘maksim kearifan’ dan *generosity maxim* ‘maksim kemurahhatian’. Maksim kearifan tidak dianalisis

karena korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim ini terkandung dalam korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang lain. Pelanggaran terhadap maksim kemurahhatian pun tidak dideskripsikan karena tidak adanya korpus yang mengandung konteks tuturan yang berkenaan dengan wacana kemurahhatian atau yang melanggarnya.

(ii) Dari hasil analisis korpus-korpus yang melanggar keempat maksim di atas, kata-kata yang mengakibatkan pelanggaran maksim-maksim tersebut, yaitu,

1. Pelanggaran Maksim Pujian

- *ngglathak* 'rakus'
- *adol bagus* 'memamerkan ketampanan'
- *golek gratisan* 'mendapatkan sesuatu (perempuan) dengan gratis'
- *ora kuwat jajan* 'tidak mampu "jajan"'
- *lanangan asu* 'lelaki anjing'
- *crongoh* 'selalu menginginkan wanita'
- *lonthe lanang* 'pelacur lelaki'
- *kebrongot birahine dadi kaya kewan* 'terbakar birahinya jadi seperti hewan'
- *cupet nalare* 'pendek akal nya'
- *gatel* 'gatal'
- *sembrono* 'ceroboh'
- *gendheng* 'gila'
- *ndladhuk* 'sialan'
- *asu* 'anjing'

- *crigis* ‘banyak omong’
- *jabang bayik* ‘jabang bayi’
- *cengingisan* ‘tertawa-tawa’
- *dhadhamu abuh* ‘dadamu bengkak’
- *kurang ajar* ‘kurang ajar’
- *edan* ‘gila’
- *wedhus* ‘kambing’
- *picek* ‘buta’
- *mbelgedhes* ‘jelek’
- *kerah* ‘berkelahi dan saling menggigit’
- *maksiat* ‘berbuat dosa’

2. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

- *wong tuwa* ‘orang tua’
- ... *aku ora sudi mbok maru. Ora sudi.* ‘... aku tidak sudi dimadu olehmu. Tidak sudi.’
- *coro-coro* ‘kecoa-kecoa’
- *kere* ‘miskin’
- *sirikan* ‘iri’

3. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- *tai* ‘tahi’
- *ngawur* ‘asal’
- *matamu* ‘sembarangan’
- *dhengkulmu amoh* ‘lututmu sobek’

4. Pelanggaran Maksim Simpati

- *wegah* 'tidak mau'

- *pokoke ora sudi* 'pokoknya tidak sudi'

(iii) Maksim yang paling banyak dilanggar oleh penggunaan kata-kata tidak santun dalam percakapan pada naskah drama *Tuk* adalah maksim pujian, dengan jumlah korpus sebanyak 20 korpus.

(iv) Maksim yang paling sedikit dilanggar oleh penggunaan kata-kata tidak santun dalam percakapan pada naskah drama *Tuk* adalah maksim simpati, yang berjumlah hanya 1 korpus.

Penggunaan kata-kata tidak santun, seperti yang telah disebutkan di atas, membuat percakapan dalam naskah drama *Tuk* menjadi banyak yang tidak santun. Tuturan-tuturan tidak santun tersebut sengaja digunakan oleh penulis untuk menceritakan kondisi sosial yang terjadi dalam cerita. Dalam naskah drama *Tuk* diceritakan sebuah desa yang bernama Magersaren yang memiliki sebuah sumur yang dianggap suci. Suatu ketika ada seorang warga yang dengan sengaja mengencingi sumur tersebut. Diceritakan pula tokoh tersebut melelang desa Magersaren. Hal inilah yang menciptakan kemarahan para warga desa Magersaren. Didasari oleh kemarahan inilah yang memunculkan penggunaan kata-kata tidak santun. Untuk membuatnya menjadi sedikit lebih santun, kata-kata tersebut dapat dihilangkan tanpa mengubah alur dan karakter para tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey dan M. D. D. Oka (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsum, M. S. 1995. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, R. Kunjana. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rahyono, F. X. 2005. "Kearifan dalam Bahasa: Sebuah Tinjauan Pragmatis terhadap Profil Kebahasaan Media Massa pada Masa Pascaorde Baru" dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*. Volume IX, Desember 2005, Nomor 2. Depok: DRPM UI.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

KAMUS:

- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Pangetjapan J. B. Wolters.
- Prawiroatmodjo, S. 1996. *Bausastra Jawa - Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.